

PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAHTANGGA (STUDI KASUS PEREMPUAN TANI DI DESA KLIS PULAU MOA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA)

THE ROLE OF WOMEN IN THE HOUSEHOLD (CASE STUDY OF PEASANT WOMEN IN KLIS VILLAGE MOA ISLAND, SOUTHWEST MALUKU REGENCY)

**Helena Emma Jermias^{1,2}, Aphrodite M. Sahusilawane^{1,3},
Junianita F. Sopamena^{1,3}**

¹Program Studi Magister Agribisnis PPS Unpatti Ambon,

²Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Barat Daya

³Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Unpatti Ambon

e-mail: helena03@gmail.com

Abstrak

Peran perempuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga sudah banyak diteliti, namun masih sedikit dilakukan di pedesaan pulau Moa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi nafkah perempuan tani dalam rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Sampel penelitian adalah semua populasi perempuan petani sebanyak 38 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara disertai alat bantu kuesioner. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sumber uang tunai rumah tangga terbesar adalah dari hasil petani perempuan Klis sekitar Rp 200.000 per bulan dari usahatani sayur-sayuran. Perempuan Klis memiliki peran penting dalam sumbangannya terhadap penerimaan rumahtangga melalui usahatani sayuran selain perannya sebagai isteri, sebagai ibu rumahtangga, dan sebagai pencari nafkah. Besarnya peran perempuan petani sayuran menandakan kontribusi perempuan penting dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangganya.

Kata kunci : Peran; petani perempuan; kontribusi

Abstract

The role of women to maintain household survival has been widely studied, but still little was conducted in Rural Moa Island. This study aims to analyze the role and livelihood strategies of peasant women in the household to meet household needs. The sample of the study was all 38 female peasant populations. Data collection was carried out by interviews accompanied by questionnaires. Data analysis uses descriptive qualitative data analysis. The results showed that the largest source of household cash was from Klis' peasant women, around IDR. 200,000 per month from vegetable farming. Klis peasant women have an important role in contributing to household income through vegetable farming in addition to their roles as wives, as housewives and as breadwinners. The large role of vegetable peasant women indicates that women's contribution is important in fulfilling their household needs.

Keywords: Roles; peasant women; contribution

Pendahuluan

Kepala rumahtangga memiliki peran dan dituntut untuk berbuat lebih jika dibandingkan dengan isteri tetapi dalam kenyataannya, seorang isteri sangat berperan dalam keluarga bahkan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja membantu suami mencari nafkah. Kerjasama laki-laki dan perempuan dalam konteks rumahtangga menentukan keberlangsungan hidup rumahtangganya. Masyarakat Maluku juga memiliki budaya yang sama. Laki-laki sebagai kepala rumahtangga merupakan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan sebagai ibu menjadi pengelola hasil nafkah (Sopamena, 2019a; 2019b; 2019c).

Saat ini sektor pertanian di Kabupaten Maluku Barat Daya mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimana tiap tahun mengalami peningkatan salah satunya lewat pembentukan kelompok tani tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berbagai upaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah tidak sebanding dengan yang terjadi pada kondisi saat ini seperti lahan yang tidak berpotensi untuk usaha tani hortikultura, naiknya harga sayur-sayuran lokal yang disertai dengan ramainya sayur-sayuran impor sehingga diperlukan suatu gagasan yang mengaplikasikan pemikiran-pemikiran baru untuk meningkatkan pertanian dan kesejahteraan petani (masyarakat). Perempuan memiliki andil yang sangat besar dalam aktivitas ekonomi dan jika dikaji lebih dalam keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi ini mempunyai potensi lebih besar sebagai pencari nafkah utama. Salah satu contoh keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah adalah dalam aktivitas sebagai perempuan tani atau petani sayur-sayuran.

Ada tiga kategori strategi nafkah yang ada dalam konteks pulau besar yaitu intensifikasi pertanian, ekstensifikasi non pertanian, dan diversifikasi strategi nafkah berupa penerapan beragam pola nafkah dalam rumahtangga (Fridayanti & Dharmawan, 2013), dan sebagian besar petani menjalankan strategi nafkah campuran (Sugiharto *et al.*, 2016). Selain itu studi Budiyaniti dan Dharmawan (2018) menjelaskan bahwa, rumahtangga petani induk dominan memanfaatkan modal alam dan modal finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun

membantunya dalam keadaan krisis, tetapi rumahtangga petani kecil lebih dominan dalam memanfaatkan modal finansialnya.

Studi-studi terkini di wilayah kontinental menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan beragam sumber nafkah supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian Budiyantri & Dharmawan, 2018 menggolongkan strategi nafkah rumah tangga petani atas empat yaitu: (1) intensifikasi strategi pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien, (2) ekstensifikasi strategi non pertanian memanfaatkan sektor non pertanian dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor pertanian, (3) diversifikasi nafkah, menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga, dan (4) rekayasa spasial (migrasi,) usaha mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Penelitian Pattiselanno, dkk (2018), menunjukkan sumbangsih perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga sangat beragam. Namun, dari sisi penerimaan rumah tangga perempuan mampu berkontribusi antara 40–75% dari total penerimaan rumah tangga. Artinya peran perempuan tidak dapat diabaikan dalam aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian itu juga menggambarkan relasi perempuan dan laki-laki di pulau kecil melalui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat pulau kecil menggantungkan hidupnya dari aktivitas darat dan laut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, umumnya masyarakat pulau kecil di Maluku memiliki dua sisi sumber daya alam yang dikelola yaitu darat dan laut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mempertahankan keberlangsungan hidup sangat diperlukan strategi nafkah agar tetap menjaga kestabilan dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangganya. Oleh karena itu, posisi penelitian yang ditawarkan masih sangat relevan untuk dilakukan apalagi dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19. Selain itu, selama ini pengembangan penelitian serupa di pulau kecil pada khususnya belum banyak dilakukan bahkan merupakan penelitian terbaru jika dikaitkan dengan dampak

Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan tani dalam rumahtangga.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klis, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penetapan lokasi berdasarkan pertimbangan : (1) Desa Klis merupakan desa dengan jumlah kelompok perempuan tani yang terbanyak mengusahakan usahatani tanaman hortikultura terutama sayur-sayuran, (2) Desa Klis merupakan salah satu sentra terbesar sayur-sayuran di Kecamatan Moa, (3) Desa Klis merupakan salah satu lokasi kegiatan penanaman sayur-sayuran sebagai salah satu program swasembada pangan di Kecamatan Moa.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah keseluruhan rumahtangga perempuan tani sayuran di Desa Klis, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pengambilan sampel secara sensus dengan mengambil seluruh populasi 38 orang.

Metode Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Sumber data terdiri dari data primer yaitu dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden (Babbie, 2004) dan wawancara mendalam dengan informan kunci (Debus dan Noveli, 1996). Data sekunder diperoleh dengan observasi partisipatif (Robert dan Lincoln, 1994; Babbie, 2004) di mana penulis harus terlibat langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan mendengar dan membedakan apa yang oleh masyarakat sebagai subjek penelitian telah katakan dan lakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Moleong (2007), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan.

Analisis penerimaan digunakan untuk menggambarkan sumbangan dari berbagai sumber yang dilakukan oleh petani tanpa melihat pengeluaran yang dipakai untuk berusaha dan pemenuhan kebutuhan. Kontribusi terhadap penerimaan rumahtangga dilakukan merujuk pada Soekartawi (2006), dengan rumus berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi

Py = Harga produksi

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik (tenaga). Chaniago (2002) dalam Andini (2019), membagi kelompok umur atas tiga kelompok, yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun keatas. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

| Kategori Umur (Tahun) | Jumlah | (%) |
|-----------------------|-----------|--------------|
| 15-64 | 36 | 95,0 |
| ≥64 | 2 | 5,0 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan perempuan tani sayuran di Desa Klis berada pada usia produktif. Pada usia ini, secara fisik perempuan tani sayuran mampu melakukan

aktivitas usahatani dan berbagai usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Simanjuntak P. (1998) menjelaskan ketika semakin tua umur seseorang, tanggung jawab pada keluarga akan semakin besar, terutama pada penduduk usia muda yang sudah menikah. Bagi seseorang yang telah menikah adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang baik tentunya juga mempengaruhi pola pikir individu. Semakin baik pendidikan individu maka pola pikirnya pun akan semakin berkembang, begitupun sebaliknya. Secara umum perempuan tani sayuran yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya (Purnama, 2016) dalam Andini, 2019. Seperti juga yang dikatakan oleh Sumarsono (2009) bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, terutama bagi perempuan, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja akan semakin besar.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

| Pendidikan Formal | Jumlah | (%) |
|--------------------------|---------------|--------------|
| SD | 24 | 63 |
| SLTP | 5 | 13 |
| SLTA | 9 | 24 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 2 menggambarkan tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada pendidikan tingkat dasar (SD). Tingkat pendidikan secara tidak langsung, berkaitan dengan kemampuan SDM dalam menjalankan usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih dalam memilih usaha yang menguntungkan untuk dijalankan dan berorientasi ke bisnis yang lebih besar dibandingkan pendidikan dasar (SD) atau dengan kata lain, dengan pendidikan formal yang lebih baik, rumahtangga dapat mengembangkan usaha yang lebih menguntungkan dan berorientasi ke bisnis di bandingkan ke subsistem. Hasil penelitian Tungka dkk (2020) disebutkan bahwa untuk menjadi pedagang hortikultura di Modoinding tidak memerlukan pendidikan

yang tinggi hanya membutuhkan pengalaman untuk bisa berinteraksi dan menjual segala dagangan dengan baik.

Jenis Pekerjaan Suami

Jenis pekerjaan suami menjadi salah satu aspek penting yang memberikan posisi bagi perempuan dalam beraktivitas di luar rumah. Pekerjaan suami berimplikasi pada penerimaan rumahtangga, sehingga jika tidak memenuhi maka perempuan sebagai pengelola keuangan rumahtangga harus turut berstrategi untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Jelasnya terlihat pada uraian Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan suami

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (Orang) | % |
|-----------------------|----------------|--------------|
| Petani + Peternak | 11 | 29 |
| Petani | 25 | 65 |
| Ojek | 1 | 3 |
| Peternak + Wiraswasta | 1 | 3 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 3 Memberikan gambaran bahwa, pertanian dalam arti luas masih menjadi pilihan bagi sebagian besar rumahtangga di Desa Klis. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan suami perempuan petani di Desa Klis sebanyak 37 orang laki-laki menganggap bahwa petani merupakan pekerjaan pokok mereka, sedangkan 1 orang laki-laki menganggap petani hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Dari data yang diperoleh menggambarkan alasan perempuan bekerja membantu suaminya, disebabkan kondisi alam sebagai pendorong perempuan dan laki laki harus bekerja samadalam usaha pertanian. Laki-laki bertugasmembantu membuat bedeng, mengangkat tanah dan mengganti tanah yang ada di lahan,karena mereka menganggap tanah yang lama tidak produktif lagi untuk menghasilkan, serta memikul air untuk dipakai menyiram sayuran.

Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi kehidupan ekonomi dalam sebuah rumahtangga karena secara langsung berkaitan dengan konsumsi dalam rumahtangga tersebut, baik konsumsi pangan maupun non pangan (Todaro, 1998). BKKBN (1998), jumlah anggota

rumahtangga terbagi menjadi 2 yakni, jumlah anggota rumahtangga kecil (≤ 3 orang) dan besar (4-7 orang). Berikut keadaan responden berdasarkan jumlah anggota rumahtangga.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota (tanggungan) rumahtangga

| Jumlah Anggota Rumahtangga (orang/jiwa) | Jumlah | (%) |
|---|-----------|--------------|
| ≤ 3 | 2 | 5 |
| 4-7 | 36 | 95 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar perempuan tani memiliki anggota dalam rumahtangga yang tergolong besar. Semakin banyak jumlah anggota dalam rumahtangga, maka semakin tinggi beban tanggungan rumahtangga tersebut. Sebaliknya jika jumlah anggota rumahtangga yang tergolong kecil, ini dapat mengurangi beban tanggungan dalam rumahtangga. Artinya kebutuhan rumahtangga masih dapat ditanggulangi karena dianggap tidak begitu besar sehingga anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA, kemudian mempersiapkan diri untuk masuk didunia pekerjaan atau memilih mengembangkan usahatani keluarga dengan inovasi-inovasi baru yang didapat selama proses pendidikan. Sejalan dengan pernyataan Simanjuntak (1998) bahwa bagaimana suatu rumahtangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumahtangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula probabilita perempuan yang telah menikah untuk bekerja.

Luas Lahan

Luas lahan ini berhubungan dengan jumlah kepemilikan bedengan dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi, 2006). Hernanto (1996), membagi luas lahan menjadi 3 kategori, yakni luas lahan sempit ($< 0,5$ ha), luas lahan sedang (0,5-2,0 ha) dan luas lahan luas ($> 2,0$ ha).

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

| Luas Lahan (ha) | Jumlah | (%) |
|------------------|-----------|--------------|
| Sempit (<0,5) | 38 | 100,0 |
| Sedang (0,5-2,0) | 0 | 0,0 |
| Luas (>2,0) | 0 | 0,0 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 5 menggambarkan luas lahan perempuan tani sayuran di Desa Klis tergolong sempit (<0,5 ha). Ini menunjukkan bahwa tingkat produksi petani pun berhubungan dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin kecil luas lahan maka akan semakin kecil hasil yang diterima sehingga penerimaan yang diperoleh pun ikut berpengaruh. Seperti diketahui semakin besar tingkat produksi maka semakin besar pula tingkat penerimaan yang diperoleh.

Lokasi Usahatani Sayuran

Lokasi usahatani sayuran mengarahkan aksesibilitas rumahtangga terutama perempuan dalam beraktivitas yang menunjang kegiatan usahatani tersebut. Secara umum usahatani sayuran mengambil posisi di pekarangan dan atau lutur. Jelasnya terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan lokasi usahatani sayuran

| Lokasi | Jumlah | % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Pekarangan | 13 | 34,0 |
| Lutur | 19 | 50,0 |
| Pekarangan + Lutur | 6 | 16,0 |
| Total | 38 | 100,0 |

Tabel 6 menggambarkan lokasi usahatani sayuran yang dilakukan oleh perempuan tani di Desa Klis. Lokasi usahatani ini berhubungan dengan luas lahan. Faktor ini sangat penting karena berpengaruh pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan nantinya. Lokasi atau tempat usahatani sayuran yang dilakukan di pekarangan berbeda produksinya dari lokasi usaha di kebun (lutur) karena ini berkaitan dengan jumlah bedeng yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Jumlah bedengan di lokasi usahatani

sayuran di lutur lebih banyak dari yang dilakukan di pekarangan. Produksi usahatani di lutur juga lebih besar dari produksi usahatani di pekarangan.

Pengalaman Berusahatani Sayuran

Pengalaman berusaha merupakan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kurun waktu tertentu. Pengalaman berusaha yang dimiliki responden bervariasi, yaitu 2-4 tahun. Persentase lebih tinggi ada pada pengalaman berusahatani diatas 2 tahun. Pengalaman berusahatani perempuan Klis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Sayuran Responden

| Interval Waktu (Tahun) | Jumlah | % |
|-------------------------------|---------------|--------------|
| < 2 | 7 | 18,0 |
| > 2 | 31 | 82,0 |
| Total | 38 | 100,0 |

Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menangani usahatannya. Pengalaman berusaha yang dimiliki responden bervariasi, yaitu 2-4 tahun. Persentase lebih tinggi ada pada pengalaman berusahatani diatas 2 tahun. Pada umumnya, semakin lama seseorang bekerja pada suatu jenis pekerjaan, akan semakin pandai menjalankan usahanya dan dapat mengalokasikan waktu kerjanya seefisien mungkin. Sektor pertanian sendiri dikenal sebagai satu-satunya sektor yang paling bisa bertahan di tengah krisis. Bahkan sektor pertanian ini menjadi yang paling tangguh dalam membantu kestabilan ekonomi. Hal ini harusnya bisa menjadi peluang bagi para petani untuk menghasilkan produk pertanian yang dicari konsumen (Hermanto, 2020).

Penerimaan

Tingkat penerimaan rumahtangga perempuan petani melalui usahatani sayuran ini tergolong kecil sekali. Tingkat penerimaan yang rendah cenderung membuat petani menjalankan berbagai aktivitas ganda dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada kenyataannya dengan kondisi seperti ini perempuan petani tidak memiliki pilihan lain lagi dan semakin memantapkan hati dan memotivasi diri untuk

lebih menekuni usahatani sayuran ini, walaupun hasil yang di dapat sangat kecil tetapi cukuplah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini mendeskripsikan pentingnya tingkat penerimaan dengan pilihan strategi nafkah yang dilakukan perempuan petani. Artinya bahwa perempuan petani sayuran memiliki penerimaan yang tergolong kecil berkisar antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000 tetapi cukuplah memenuhi kebutuhan rumahtangga. Sejatinya, rendahnya tingkat penerimaan petani membuat petani harus menjalankan lebih dari satu kegiatan agar mampu meningkatkan penerimaannya untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi ada pepatah yang tepat dengan kondisi hidup yang dialami oleh perempuan tani di Desa Klis yang berbunyi "*Tak Ada Rotan Akar-pun Jadi*", artinya dengan kondisi lahan yang tidak memungkinkan untuk berusahatani sayuran tetapi dengan ketrampilan dan pengetahuan yang terbatas tembok-tembok penghalang itu diruntuhkan. Usahatani sayuran, menjadi pilihan satu-satunya bagi perempuan petani untuk memilih usahatani ini sebagai sumber nafkah bagi rumahtangga perempuan tani di Desa Klis.

Peran Perempuan Klis

Peran perempuan pada prinsipnya menggambarkan apa saja yang dilakukan perempuan tani sayuran, dalam kehidupannya sehari-hari berkaitan dengan aktivitas domestik dan publik. Konotasi aktivitas mengarahkan pada pekerjaan apa saja yang dilakukan seseorang. Semua pekerjaan yang dilakukan perempuan tani sayuran merupakan implementasi peran yang dijalankannya.

Menurut Puluhulawa (2020), adanya peran ganda yang dilakoni oleh perempuan ini menjadikan perempuan mendapatkan tantangan dalam mengatur waktu. Mereka harus mengatur waktu mereka dengan baik seperti memasak, mengurus anak, pergi ke pasar, mengurus keluarga, dan lain sebagainya. Vitalaya (dalam Puluhulawa, 2020) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki sejumlah tantangan dalam menjalankan peran gandanya (Dwiperan) dimana peran ini yang memposisikan perempuan ke dalam dua peran sekaligus, yaitu peran publik dan peran domestik dengan tingkat urgensi yang sama. Dukungan suami menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam dwiperan atau disebut peran ganda, karena dukungan

pasangan menjadi faktor pendorong bagi peran perempuan dalam menjalankan dwiperan.

Menurut Lestari (2011), Peran dan status perempuan dapat terlihat melalui keterlibatan perempuan itu sendiri dalam ikatan kesatuan pada kelompok-kelompok sosial yang diikutinya dalam kehidupan masyarakat, antara lain dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan dan sebagainya. Selanjutnya, dalam kelompok-kelompok sosial tersebut pada dasarnya memperlihatkan tentang bagaimana peran dan status itu, bagaimana ketergantungannya dengan individu-individu lain beserta unsur-unsur sosial yang tergabung di dalam kelompok tersebut yang terintegrasi, bersifat lebih kekal dan stabil. Kondisi masyarakat seperti inilah yang pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sistem sosial.

Peranan dan status itu sebenarnya merupakan unsur atau komponen yang tergabung dalam sistem sosial, di samping unsur-unsur yang lainnya, begitu pula peranan dan status perempuan itu sendiri dalam suatu kelompok sosial pada kehidupan ini, karena dengan status dan peranan perempuan tersebut dapat menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab di dalam kelompok dimana si perempuan itu terlibat. Status yang dimiliki oleh perempuan merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban serta hak-haknya yang telah ditentukan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari perempuan itu sendiri sebagai pemangku status dinamakan peranan.

Berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun diskusi kelompok terfokus. Mengarahkan bahwa, perempuan menerima semua pekerjaan yang dilakukannya sebagai kewajiban. Artinya, tidak ada penolakan atau pengingkaran terhadap pekerjaan yang dilakukan. Berat ringannya pekerjaan pun, tidak pernah diperhitungkan sebagai sesuatu yang membebani kaum perempuan di Desa Klis. Walaupun pada prinsipnya laki-laki bagi orang Maluku Barat Daya harus mengerjakan pekerjaan berat (beternak), sedangkan selain dari pada itu masuk kategori pekerjaan ringan. Jelaslah bahwa, selain gembala ternak maka semua pekerjaan wajib dilakukan perempuan. Oleh karena itu, pekerjaan di rumah maupun di kebun (lutur), merupakan kewajiban perempuan.

Adanya pandemi Covid-19 membuat kebutuhan sehari-hari semakin mahal. Oleh sebab itu, perempuan petani tetap siap bekerja di luar rumah, karena kurangnya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka para perempuan petani ini tetap beraktivitas di lahan pertanian sayuran. Keberadaan perempuan dalam mengelola pertanian sayuran merupakan bentuk tanggung jawab untuk memenuhi beberapa kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumahtangga, dan membantu kebutuhan anak-anak. Perempuan tani sayuran biasanya mulai bekerja setelah menyelesaikan urusan anak-anak di pagi hari dan mulai bekerja pada pukul 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang dan adakalanya mereka bekerja sampai jam 06.00 sore hari. Sebelum para perempuan petani ini bekerja, mereka biasanya melakukan pekerjaan domestiknya seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Kebiasaan perempuan yang selalu bekerja di sektor pertanian menjadikan perempuan tidak bisa berdiam diri di rumah saja. Walaupun ada larangan dari pemerintah terkait dengan pandemik Covid-19, tentang berkegiatan di luar rumah, perempuan tetap saja mengerjakan pekerjaan di luar, yaitu bertani sayuran. Karena hanya dengan seperti ini mereka bisa memenuhi kebutuhan rumahtangga. Dalam sistem keluarga patriarki di mana perempuan dan laki-laki sebenarnya mampu bekerja sama dalam bidang pertanian. Mereka saling melengkapi dan saling membantu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Santoso (2016) dalam Sopamena (2018) menambahkan bahwa perempuan mempunyai tiga peran sekaligus dalam menyejahterakan keluarga, yaitu perempuan sebagai istri, perempuan juga sebagai ibu rumahtangga, perempuan sebagai pencari nafkah dan peran dalam anggota keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, perempuan Klis memiliki peran penting dalam sumbangannya terhadap penerimaan rumahtangga melalui usahatani sayuran selain perannya sebagai isteri, sebagai ibu rumahtangga, dan sebagai pencari nafkah. Besarnya peran perempuan petani sayuran menandakan kontribusi perempuan penting dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangganya.

Persoalannya, struktur masyarakat di Desa Klis tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Usaha yang dilakukan perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga tidak pernah dihitung besarnya sebagai kontribusi perempuan. Semua usaha yang dijalankan, tetap merupakan kontribusi bersama laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga.

Daftar pustaka

- Andini N.M. 2019. “Resiliensi Nafkah Petani (Studi Kasus Di Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon)”. *Jurnal Agrilan*. Vol 8 (2): 100-116.
- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont: Thomson/ Wadsworth.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. 2018. “Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*. Vol. 2 (1) : 105-122.
- BKKBN. 1998. *Buku Pegangan Untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat*. Jakarta : BKKBN
- Debus, M., & Novelli, P. 1996. *Methodological Review: A Handbook for Excellence in Focus Group Research*. Washington D.C: Academy for Educational Development.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2013). “Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi”. *SODALITY*. Vol 7 (1): 29-41.
- Hernanto, F. 2020. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). “Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)”. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. Vol 11 (2): 104-120.

- Simanjuntak, Pajaman., 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), Jakarta.
- Robert, D., & Lincoln, J. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta
- Sopamena, Junianita, F., 2019a. “Peran Gender Dalam Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)”. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Edisi 12 (1) : 72 – 86.
- Sopamena, Junianita, F., 2019b. “Resiliensi Nafkah Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten MBD)”. *Jurnal Habitat*. Vol 11 (2) : 79-87.
- Sopamena, Junianita, F., 2019c. “Kontribusi Perempuan Terhadap Penerimaan Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)”. *JEPA*. Vol 3 (4) : 720-729.
- Sugiharto, A., Hartoyo, & Muflikhati, I. 2016. “Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan”. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 9 (1): 33-42.
- Todaro. M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Tungka, Fitia Karolina, 2020. “Peranan Perempuan Pedagang Hortikultura Dalam Keluarga Di Kecamatan Modoinding”. *Jurnal Nasional Sinta 5*. Vol. 16 (2): 235-244.